

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan salah satu hasil budaya dan aktifitas manusia yang sejajar dengan cabang ilmu lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran manusia terhadap peranan dan hasil seni. Seni hanya sebagai sarana penghibur atau alat untuk mencapai rasa gembira dan bersenang-senang, namun dalam pengertian lain seni adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan ke dalam kreasi dalam bentuk gerak, rupa, nada, dan syair, yang mengandung unsur keindahan dan dapat mempengaruhi perasaan orang lain.

Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran atau perasaan penciptanya. Lagu atau komposisi musik itu merupakan karya seni jika didengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat musik (instrumental). Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari ataupun hiburan semata untuk menghibur seseorang, pengobatan terapi kejiwaan, tetapi juga berfungsi sebagai musik pengiring seni bela diri.

Seni bela diri adalah ilmu bela diri yang tidak hanya melatih diri untuk dapat membela atau mempertahankan diri dari serangan ataupun ancaman dari pihak musuh, tetapi seni bela diri juga sangat berhubungan dengan karya seni musik dan gerak ataupun tarian yang mempengaruhi perkembangan teknik, penjiwaan, dan hati

nurani. Seperti halnya seni bela diri *Capoeira* yang didirikan dan berkembang di negara Brazil.

Brazil berada di negara Benua Amerika bagian selatan yang dibatasi oleh laut di sebelah timur yaitu Samudera Atlantik. Seni bela diri *Capoeira* merupakan olahraga seni bela diri yang dikembangkan oleh para budak Afrika yang dipekerjakan di negara Brazil sekitar tahun 1500-an. Gerakan dalam *Capoeira* menyerupai pola gerak tari yang bertitik berat pada sebuah tendangan kaki dikarenakan pada saat masa perbudakan semua kaki para budak-budak Afrika dirantai agar tidak bisa melakukan perlawanan. Pada masa perkembangan pertarungan dalam *Capoeira* biasanya diiringi oleh musik yang disebut *Jogo* (pemain musik).

Pada masa perbudakan Afrika yang ada di Brazil mereka melakukan latihan *Capoeira* dengan diiringi alat-alat musik tradisional seperti *Berimbau* (sebuah lengkungan kayu sekitar 2 meter panjangnya dengan tali senar yang dipukul dengan sebuah bambu kecil untuk menggetarkannya), *Caxixi*, *Pandeiro* dan *Atabaque* (gendang besar), penggunaan musik di dalam tarian berfungsi sebagai penyesuaian gerak dan tempo dari seluruh tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik. Dan fungsi musik dalam latihan dulunya berfungsi sebagai tipu daya untuk lebih mudah bagi mereka untuk menyembunyikan latihan mereka dalam berbagai macam aktifitas seperti kesenangan dalam pesta yang dilakukan oleh para budak di tempat tinggal mereka yang bernama *Senzala*. Biasanya *Capoeira* adalah satu-satunya bela diri yang dipakai oleh budak-budak tersebut untuk mempertahankan diri.

Karena tangan mereka dirantai, dan hanya bagian kaki yang tidak dirantai, maka jadilah *Capoeira* disebut ilmu bela diri pada kelincahan kaki.

Teknik dasar hingga alat musik yang digunakan untuk menambah gerakan pada *Capoeira* ini. Pertarungan mereka biasanya terjadi di tempat lapangan dalam hutan yang disebut *Capoeira*, beberapa ahli sejarah berpendapat bahwa inilah asal dari nama seni bela diri tersebut. Mereka yang sempat melarikan diri berkumpul di desa-desa yang dipagari yang bernama *Quilombo*. Sejak masa itu hingga sampai sekarang *Capoeira* melewati sebuah perjalanan yang panjang. Saat ini *Capoeira* dipelajari hampir di seluruh dunia, dari Amerika Serikat sampai ke Australia, dari Indonesia sampai ke Jepang. *Capoeira* diperkirakan masuk ke Indonesia pada tahun 1998, perkembangannya sejak kedatangan Simon, Mahasiswa Australia yang bisa *Capoeira* datang ke Yogyakarta. *Capoeira* sudah mulai dikenal banyak orang, disamping kelompok yang ada di Yogyakarta, juga terdapat beberapa kelompok di Jakarta dan hingga sampai ke Medan (Sumatera Utara) yang bernama *Ginga Firme Capoeira*.

Ginga Firme Capoeira yaitu salah satu pendiri pertama di kota Medan dan komunitas seni bela diri *Capoeira* tersebut dibentuk pada tanggal 21 Juli 2008 yang berada di lingkungan kampus Universitas Sumatera Utara. *Ginga Firme Capoeira* juga aktif dalam pertunjukan hiburan pada acara instansi, Promosi produk, dan tampil di berbagai stasiun TV swasta. *Ginga Firme Capoeira* juga sudah memiliki alat musik asli dari negara Brazil yaitu alat musik *Berimbau* (sebuah lengkungan kayu sekitar 2 meter panjangnya dengan tali senar yang terbuat dari kawat baja dan membunyikanya dengan cara memukul senar kawat baja dengan bambu kecil) dan

selain itu juga sudah memiliki alat musik seperti: *Pandeiro*, *Attabaque*, dan *Caxixi*. *Ginga Firme Capoeira* juga tidak hanya melatih bela diri melainkan diwajibkan untuk dapat memainkan alat musik *Capoeira* serta menyanyikan lagu-lagu untuk mengiringi permainan *Capoeira* seperti pada musik *Paranaue*.

Musik *Paranaue* merupakan musik yang merupakan seruan kepada para dewa *Candomble* (agama Afrika-Brazil) dalam masa pertempuran selama perbudakan untuk memenangkan kebebasan mereka dari pemerintah Brazil dan *Paranaue* dimainkan dengan penuh semangat dan digunakan untuk mengiringi dan menaikkan rasa semangat bagi para *Capoeirista* (pemain *Capoeira*). *Paranaue* juga Sudah menjadi *Sound Track Film* dengan judul *Only The Strong*.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disebutkan di atas, musik iringan seni bela diri *Capoeira* di Sumatera Utara khususnya di daerah kota Medan, maka hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti “ **Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik *Paranaue* Pada Komunitas Seni Bela Diri *Ginga Firme Capoeira* Di Medan**”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi maka umumnya penelitian menggunakan identifikasi masalah, agar penelitian menggunakan identifikasi masalah, agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan tidak terlalu luas. Identifikasi masalah tersebut sesuai dengan pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa: “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan”.

Dari uraian diatas yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira*?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira*?
3. Apakah fungsi musik *Paranaue* pada komunitas *Ginga Firme Capoeira*?
4. Alat musik apa saja yang digunakan pada musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira*?
5. Apa makna musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira*?

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan. Hal ini sependapat dengan Sugiono (Sugiono 2009:288) “Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabanya melalui pengumpulan data”. Maka perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Berdasarkan uraian diatas hal ini sejalan dengan pendapat Idrus (2009:48), yang mengatakan bahwa:

“Rumusan penelitian merupakan serangkaian pertanyaan yang dijadikan dasar pijakan bagi peneliti untuk menentukan berbagai desain dan strategi penelitiannya. Adapun untuk lebih oprasionalnya, rumusan masalah penelitian harus dituliskan dalam wujud kalimat tanya dengan bahasa yang singkat dan jelas”.

Berdasarkan uraian Latar belakang masalah, serta Identifikasi masalah, maka dirumusan masalah yang akan dibahas dan dipecahkan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik *Paranaue* Pada Komunitas Seni Bela Diri *Ginga Firme Capoeira* Di Medan”.

1. Bagaimana keberadaan musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira*?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira*?
3. Apakah fungsi musik *Paranaue* pada komunitas *Ginga Firme Capoeira*?

4. Alat musik apa saja yang digunakan pada musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira*?

D. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah maka penulis perlu mengadakan pembatasan masalah untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulisan, maka peneliti mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi (2004:30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi masalah permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira*?
2. Bagaimanakah fungsi musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira*?
3. Alat musik apa saja yang digunakan pada musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira* ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan, salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Menurut Moleong (2005:94):

“Tujuan suatu penelitian ialah upaya untuk memecahkan masalah. Perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan yang mengarah pada upaya untuk memahami dan menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan yang ada dalam masalah tersebut”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah suatu misi yang akan dijalankan selama pelaksanaan penelitian dan menemukan solusi atas masalah yang telah dipaparkan pada pembatasan masalah dan perumusanya. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik *Paranaue* komunitas *Ginga Firme Capoeira*.
2. Untuk mengetahui fungsi musik *Paranaue* di komunitas *Ginga Firme Capoeira*.
3. Untuk mengetahui alat musik apa saja yang digunakan pada musik *Paranaue* untuk mengiringi seni bela diri *Capoeira* pada komunitas *Ginga Firme Capoeira*.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah hasilnya akan bermanfaat, segala sesuatu yang dapat digunakan baik oleh peneliti itu sendiri maupun lembaga dan instansi tertentu ataupun orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Harijaya (2008:50) “Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu: kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat di bidang praktik”. Beberapa manfaat penelitian yang diambil dari kegiatan penelitian yang diambil dari kegiatan penelitian ini yaitu :

1. Bahan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi di Sumatera Utara Khususnya di kota Medan.
2. Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan maupun ide ke dalam suatu karya tulis.
3. Sebagai bahan acuan, refrensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang ditelitinya.
5. Memperkenalkan musik maupun alat musik tradisional Afrika-Brazil bagi para praktisi di kota medan maupun luar kota medan.